

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

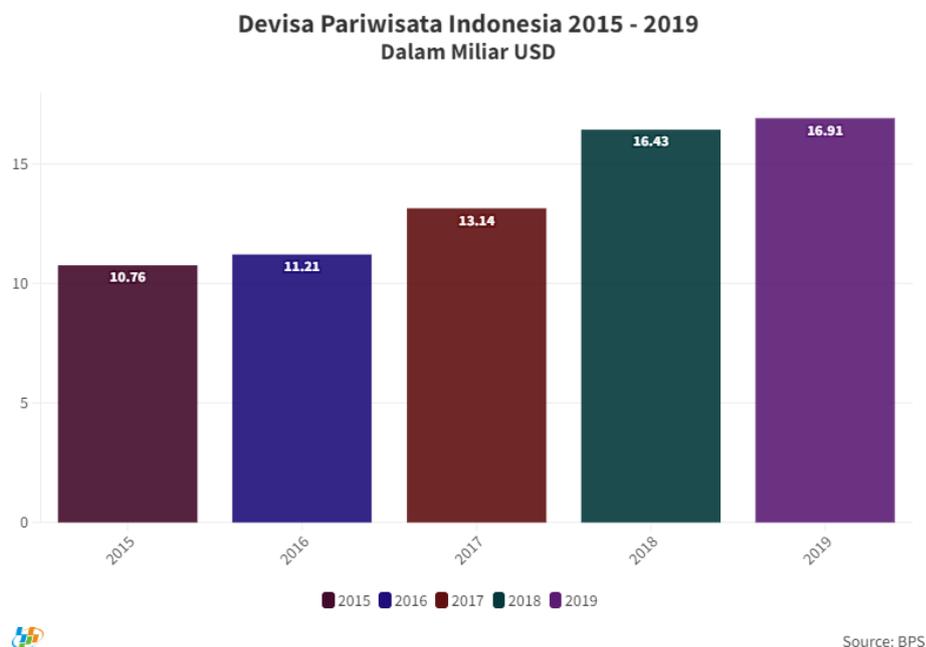
### **1.1 Latar Belakang**

Pada studi hubungan internasional, *foreign aid* atau bantuan luar negeri bukanlah suatu hal yang baru. Pada umumnya bantuan luar negeri adalah salah satu kebijakan atau *instrument* yang dibuat oleh satu negara yang berperan sebagai *donor* menuju negara lain yang berperan sebagai *recipient* guna mencapai suatu pertumbuhan ataupun pembangunan dalam berbagai urgensi. Bantuan luar negeri juga dapat berarti *material* yang dimiliki atau dikuasai oleh negara *donor*, seperti barang maupun jasa yang dapat dialokasikan secara bervariasi mengikuti kepentingan serta tujuannya (Hattori, 2010). Bantuan luar negeri ini seringkali dilakukan dikarenakan oleh adanya ketertinggalan atau keterbelakangan yang disebabkan oleh kurangnya modal dan pengetahuan teknologi. Tidak hanya itu, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu negara juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah lambatnya pembangunan ekonomi. Tetapi, permasalahan-permasalahan yang terjadi ini dapat dibantu ataupun dikurangi dengan adanya bantuan luar negeri.

Industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang berpotensi untuk memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di berbagai negara di dunia, industri pariwisata sering kali menjadi skala prioritas kerja dari pemerintahan dalam proses perencanaan serta pengembangannya (Setiawan, 2016). Hingga saat ini, Bali merupakan salah satu daerah yang masih menjadi unggulan bagi turis yang ingin mengunjungi Indonesia. Padahal, Indonesia

juga mempunyai beragam destinasi wisata yang lain dengan budaya serta keindahan dari alam yang tidak kalah menakjubkan dibandingkan dengan Pulau Dewata. Berdasarkan hal ini, pemerintah mulai merencanakan serta melakukan pengembangan terhadap destinasi-destinasi wisata lain di luar Bali pada beberapa tahun terakhir. Terdapat lima destinasi yang dijadikan sebagai Lima Destinasi Super Prioritas (5 DSP), destinasi-destinasi ini diyakini untuk dapat membantu mendorong perkembangan industri pariwisata yang ada di Indonesia (MNC Media, 2023).

Dalam lima tahun terakhir sebelum pandemi, jumlah devisa pariwisata yang masuk ke Indonesia selalu berada di atas puluhan miliar USD setiap tahunnya. Jumlah angka devisa pariwisata yang masuk ke Indonesia pada tahun 2015 hingga 2019 berjumlah sebanyak 68,45 miliar USD (BPS, 2023).



**Gambar 1. 1** Jumlah Devisa Pariwisata 2015 – 2019  
**Sumber:** BPS (2023)

Bersamaan dengan tingginya angka devisa pariwisata Indonesia, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia selalu berada di kisaran 10 hingga 16 juta wisatawan setiap tahun. Jumlah angka wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada tahun 2015 hingga 2019 berjumlah total 67,6 juta wisatawan (BPS, 2023).

Lima destinasi prioritas merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang tersebar di lima provinsi di bagian barat, utara, tengah, selatan hingga timur Indonesia. Salah satu destinasi prioritas terletak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, yaitu Mandalika. Oleh karena itu, menurut Kemenparekraf untuk dapat meningkatkan aktivitas pariwisata dan ekonomi kreatif di Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang ditunjang dengan adanya banyak pelaksanaan *event* yang tetap harus sejalan dengan penguatan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia (SDM) (Kemenparekraf, 2023a).

Dalam pengembangan 5 DSP, Kemenparekraf memiliki target untuk memberikan pelatihan kepada kurang lebih 45 ribu pekerja pada industri pariwisata sebagai upaya menghadirkan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Upaya tersebut dilaksanakan dengan cara meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui sertifikasi pelaku pariwisata yang berstandar nasional serta internasional sesuai dengan bidang keahlian dan pekerjaannya (Kemenparekraf, 2023b).

Jika permasalahan SDM yang dimiliki pariwisata Indonesia ini tidak segera diatasi, hal tersebut dapat menyebabkan terancamnya keberlanjutan pariwisata dari Indonesia. Maka dari itu, pengembangan dari industri pariwisata juga harus disesuaikan dengan konsep keberlanjutannya supaya mampu memberikan

kesejahteraan kepada masyarakat sekitar. Pembangunan *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan harus berdasarkan terhadap kriteria keberlanjutan, dimana pembangunan yang dilakukan dapat bersamaan dengan pembangunan ekologis dalam jangka panjang, layak secara ekonomi, dan juga adil secara etika sosial terhadap masyarakat. Dampak buruk yang dihasilkan dari pariwisata ini telah menjadi perhatian yang besar dan perlu ditangani dengan cepat. Melihat hal tersebut, muncul konsep pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan pariwisata yang telah terjadi, konsep pariwisata berkelanjutan ini hampir diterima secara universal sebagai pendekatan yang diinginkan dan sesuai secara politik dalam pengembangan pariwisata (Roberts et al., 2004). Agar dapat terwujudnya konsep pariwisata berkelanjutan, terdapat tiga syarat atau kriteria yang harus dilaksanakan yaitu kualitas, kontinuitas, dan keseimbangan (Gee & Solá, 1997).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kemenparekraf dalam mengatasi masalah kualitas sumber daya manusia adalah bekerja sama dengan Swisscontact. Swisscontact adalah organisasi pembangunan non-profit yang bersifat independen, organisasi ini didirikan pada tahun 1959 oleh perwakilan sektor swasta dan juga masyarakat sipil negara Swiss. Swisscontact memiliki fokus dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dipimpin oleh sektor swasta dan peningkatan kualitas hidup bagi semua orang di negara-negara berkembang. Tidak hanya itu, Swisscontact juga memiliki Fokus utama dalam memperkuat keterampilan individu serta meningkatkan daya saing di dunia usaha (Swisscontact, 2024).

Salah satu implementasi yang dilakukan oleh Swisscontact dalam mewujudkan tujuannya adalah program Sustainable Tourism Education Development (STED), yang merupakan bagian dari keseluruhan program Sustainable Tourism Development in Indonesia (STDI). Program STED ini didanai oleh The Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO) sebesar 3,9 Juta CHF (Swisscontact, 2018). Program STED dimulai pada tahun 2018 hingga 2022 yang bertujuan untuk berkontribusi dengan mengupayakan tenaga kerja yang lebih berkualitas dengan keterampilan yang relevan untuk sektor pariwisata. Program ini memberikan bantuan pendidikan yang membantu memenuhi standar yang disyaratkan oleh sektor pariwisata Indonesia, dan akan membantu membekali tenaga kerja dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai keberlanjutan dan inklusi, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan lebih baik bagi penduduk lokal (Swisscontact, 2024).

Hingga saat ini, masih belum ada literatur yang membahas mengenai penelitian program STED yang dilakukan oleh Swisscontact. Tetapi, terdapat banyak kesamaan dari pola penelitian ataupun studi literatur yang lain. Tinjauan literatur yang digunakan memiliki judul “Kerjasama Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan Swisscontact dalam Pengembangan Pariwisata Tahun 2014- 2019” oleh (Pratiwi et al., 2022). Dalam penelitian tersebut terdapat kerja sama yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dengan *Non-Governmental Organization* (NGO) yakni Swisscontact. Kerja sama yang dilakukan berupa upaya pengembangan pariwisata di Tana Toraja. Fokus penelitian ini berupa pembahasan

upaya serta strategi Swisscontact bersama Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dalam mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan.

Lalu, untuk tinjauan literatur yang kedua memiliki judul “Program Pemberdayaan Small and Medium Enterprise Promotion (SMEP) Oleh Swisscontact” oleh (Jarmal & Murdianto, 2009). Dalam penelitian tersebut terdapat bantuan luar negeri yang dilakukan oleh *International Non-Governmental Organization* yakni Swisscontact. Fokus penelitian ini berupa pembahasan upaya serta strategi pemberdayaan oleh Swisscontact dalam program SMEP di Cipulir.

Tinjauan literatur yang terakhir memiliki judul “Public-Private Partnership Between Indonesia and Swisscontact Through Sustainable Cocoa Production Program 2012 - 2015” oleh (Marantika et al., 2016). Dalam penelitian tersebut terdapat kerja sama antara Indonesia dengan Swisscontact melalui *Public-Private Partnerships* (PPP). Fokus penelitian ini berupa pembahasan untuk mengetahui apakah kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dan Swisscontact sesuai dengan kebutuhan pengembangan industri kakao di Indonesia untuk mencapai kualitas yang berstandar internasional. Berdasarkan ketiga tinjauan literatur di atas, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian bagaimana upaya Swisscontact dalam bantuan luar negerinya yang juga merupakan kerja sama negara Swiss melalui program STED terhadap pariwisata berkelanjutan di Lombok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memiliki fokus pada “Bagaimana upaya Swisscontact dalam mendorong pariwisata berkelanjutan

melalui program Sustainable Tourism Education Development (STED) di Lombok, Indonesia pada tahun 2018 - 2022?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian ini dilakukan oleh penulis agar dapat memenuhi persyaratan dalam memperoleh pendidikan sarjana (S1) program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

#### **1.3.2 Secara Khusus**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya dari Swisscontact dalam kerja sama bantuan luar negeri Swiss melalui program Sustainable Tourism Education Development (STED) untuk mendorong pariwisata berkelanjutan di Lombok, Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022.

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

#### **1.4.1 Pariwisata Berkelanjutan**

Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar yang ada di dunia. Industri pariwisata dapat memberikan keuntungan pada ekonomi dan juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan tambahan di daerah setempat, hal tersebut juga dapat memiliki dampak yang buruk di masa yang akan datang, seperti penggunaan sumber daya yang berlebih, pemindahan satwa liar, kerusakan budaya lokal, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca (Wedari, 2022). *Sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak dari ekonomi, sosial dan lingkungan hidup pada saat ini dan juga di masa

depan, pariwisata berkelanjutan juga harus dapat memenuhi kebutuhan dari pengunjung, industri, lingkungan hidup dan masyarakat yang dimiliki oleh tuan rumah dari pariwisata tersebut (UNWTO, 2024). Konsep pariwisata berkelanjutan juga didefinisikan sebagai pariwisata yang menciptakan keseimbangan untuk menjaga lingkungan dan keutuhan budaya, membangun keadilan sosial dan meningkatkan manfaat ekonomi, memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dalam hal meningkatkan taraf hidup, baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Liu et al., 2013). Agar dapat terwujudnya konsep pariwisata berkelanjutan, terdapat tiga syarat atau kriteria yang harus dilaksanakan (Gee & Solá, 1997), yakni:

A. *Quality* (Kualitas), pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan memberikan pengalaman berkualitas bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat tuan rumah dan melindungi kualitas lingkungan.

B. *Continuity* (Kontinuitas), pariwisata berkelanjutan menjamin kelangsungan sumber daya alam yang mendasarinya, dan kelangsungan budaya masyarakat tuan rumah dengan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.

C. *Balance* (Keseimbangan), pariwisata berkelanjutan menyeimbangkan kebutuhan industri pariwisata, pendukung lingkungan hidup dan masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan menekankan tujuan bersama dan kerja sama antara pengunjung, komunitas tuan rumah, dan destinasi,

berbeda dengan pendekatan pariwisata tradisional yang menekankan kebutuhan mereka yang beragam dan saling bertentangan.

#### **1.4.2 INGO Activism**

*Non-Governmental Organizations* (NGO) adalah organisasi yang bekerja di tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional dalam bidang pembangunan. Misi utama dari NGO juga bukanlah bersifat komersial, melainkan berfokus pada isu-isu sosial, budaya, lingkungan hidup, pendidikan, ataupun isu-isu lainnya (Coppola, 2015). NGO biasa dikenal sebagai kelompok organisasi yang terlibat dalam pekerjaan pembangunan dan pengentasan kemiskinan di tingkat lokal, nasional, dan global di seluruh dunia. Singkatnya, NGO merupakan organisasi yang berfokus pada gagasan terhadap promosi perubahan sosial, politik atau ekonomi, ataupun sebuah agenda yang biasanya dikaitkan dengan konsep ‘pembangunan’ (Lewis & Kanji, 2009).

*International Non-Governmental Organizations* (INGO) adalah organisasi nonprofit yang bersifat independen dan juga organisasi yang menyediakan berbagai jenis layanan terhadap negara-negara yang memiliki penghasilan rendah dan cenderung menengah ke bawah. INGO juga bekerja di berbagai sektor seperti pembangunan ekonomi, lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan krisis kemanusiaan. Organisasi-organisasi ini bersifat dan disebut “internasional” dikarenakan oleh cara mereka dalam mengumpulkan dana dari negara maju yang nantinya dana tersebut akan digunakan untuk negara-negara lain yang membutuhkan (Commins, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alam, Amini, dan Subandi menyatakan bahwa upaya atau aktivisme INGO digunakan untuk membantu kelompok serta masyarakat dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Alam et al., 2023). Pada penelitian kali ini, konsep yang dapat digunakan dalam menganalisis upaya atau aktivisme INGO menurut Hoepner dan Li, adalah *Advising and Consulting*, serta *Collaboration* (Hoepner & Li, 2021).

#### **1.4.2.1 *Advising and Consulting***

Dalam isu-isu tertentu yang melibatkan perusahaan, NGO seringkali bekerja sama dengan komunitas serta relasi khusus. Dalam pelaksanaannya, berbagai strategi digunakan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. *Advising and Consulting* dari NGO dapat berbentuk pemberian panduan atau rekomendasi ahli kepada para pemangku kepentingan, seringkali dalam suasana yang lebih formal atau terstruktur. Interaksi yang dilakukan oleh kedua pihak ini memberikan peluang pembelajaran dan pertukaran pengetahuan bagi perusahaan yang tidak memiliki keahlian dalam inovasi tertentu serta praktik dan peraturan baru, atau yang tidak menyadari potensi dampak dari ketidakpastian. NGO sering kali memiliki kemampuan analitis dan teknis yang dapat membantu perusahaan dalam menetapkan standar, menghasilkan ide-ide baru, mengatasi masalah baru, dan menanggapi pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat mencakup pemberian dukungan teknis, melakukan penelitian, atau menawarkan analisis kebijakan (Hoepner & Li, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jarmal dan Murdianto menyatakan bahwa terdapat aktivisme *advising and consulting* yang dilakukan oleh NGO dalam

pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berupa pelaksanaan diskusi, dan penyampaian rekomendasi strategi (Jarmal & Murdianto, 2009).

#### **1.4.2.2 Collaboration**

*Collaboration* melibatkan kemitraan yang setara dalam kedudukan yang dimiliki oleh INGO dan pemangku kepentingan, kedua belah pihak bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama atau mengatasi masalah tertentu. NGO dengan mitra seringkali memulai proses pelibatan kebutuhan dengan pandangan yang berbeda. Dalam menyeimbangkan kebutuhan serta harapannya, komunikasi dapat membantu kedua pihak untuk mencapai tujuan bersama. NGO dan mitra dapat terus mengembangkan kolaborasi berdasarkan kepentingan bersama dan sumber daya yang saling melengkapi serta menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kolaborasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti proyek bersama, kampanye advokasi, atau inisiatif pengembangan kebijakan. Tidak hanya itu, kolaborasi juga memungkinkan NGO untuk memberikan dukungan serta wawasan untuk dapat melaksanakan program secara efektif dan juga berkelanjutan (Hoepner & Li, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Amin, Susanti, dan Abbas menyatakan bahwa terdapat aktivisme *collaboration* yang dilakukan oleh NGO dalam bentuk kerja sama dengan pemerintah serta kelompok dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan (Pratiwi et al., 2022).

## 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 2 Sintesa Pemikiran**

**Sumber:** Ilustrasi Penulis

Penulis melakukan penyusunan sintesa pemikiran berdasarkan kerangka teori yang telah ditulis sebelumnya. Sesuai dengan gambar sintesa pemikiran di atas, penulis menggunakan konsep *INGO Activism* untuk menjelaskan upaya Swisscontact dalam melaksanakan suatu program. Dalam konsep ini, Swisscontact melaksanakan dua aktivisme yaitu *advising and consulting* dalam bentuk diskusi dan rekomendasi strategi, serta *collaboration* dalam bentuk kerja sama dengan pemerintah serta kelompok dalam mendorong konsep pariwisata berkelanjutan di pulau Lombok. Dalam hal ini, sintesa pemikiran tersebut dapat digunakan untuk menganalisis upaya Swisscontact dalam mendorong pariwisata berkelanjutan melalui program STED di Lombok, Indonesia pada tahun 2018 - 2022.

## **1.6 Argumen Utama**

Penulis menyatakan bahwa Swisscontact merupakan INGO yang dipercaya oleh Swiss dalam memberikan bantuan teknis melalui program STED. Program ini ditujukan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di pulau Lombok. Dalam pelaksanaan program STED, Swisscontact sebagai INGO memiliki dua aktivitas penting dalam bentuk diskusi dan rekomendasi strategi, serta *collaboration* dalam bentuk kerja sama dengan pemerintah serta kelompok dalam program-program yang dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari program STED yang dialokasikan oleh Swiss menuju Swisscontact, program STED ini dilakukan oleh Swisscontact dengan cara bekerja sama dengan Kemenparekraf melalui strategi berupa pelatihan serta pengetahuan yang diberikan dari Swiss Hotel School Lucerne (SHL) menuju Politeknik Pariwisata Lombok (PPL) dan masyarakat Lombok untuk dapat lebih mengedepankan *hospitality* dan juga tiga target dari pariwisata berkelanjutan.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini, tipe penelitian deskriptif digunakan oleh penulis sebagai salah satu metode penelitian. Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk dapat memberi penjelasan secara akurat dan sistematis mengenai fenomena ataupun fakta tentang sifat suatu populasi ataupun sifat suatu daerah tertentu (Fadjarajani & Rosali, 2020). Tidak hanya itu, penelitian deskriptif juga seringkali memiliki kaitan dengan analisis suatu kejadian secara rinci ataupun menganalisis suatu fenomena dan membedakannya dengan fenomena yang lain (Liriwati, 2020). Penelitian

deskriptif ini dipilih oleh penulis untuk dapat menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Swisscontact secara mendetail dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Lombok melalui program Sustainable Tourism Education Development (STED) periode 2018 - 2022.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis memiliki fokus terhadap upaya INGO yakni Swisscontact pada program Sustainable Tourism Education Development (STED) dalam mendukung pariwisata berkelanjutan pada tahun 2018 hingga 2022 di Lombok, Indonesia.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data campuran melalui data yang bersifat primer serta sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung seperti melalui jawaban responden dari kuesioner ataupun wawancara dengan narasumber, sedangkan untuk data sekunder adalah data yang sudah ada atau telah tersedia seperti melalui laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan ataupun data yang diperoleh melalui dokumen, majalah, foto dan lain sebagainya (Fadjarajani & Rosali, 2020). Dalam memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode wawancara dengan pihak penanggung jawab program STED di Lombok untuk mendapatkan berbagai macam data yang tidak dapat ditemukan melalui data sekunder. Pada data sekunder, penulis banyak mengumpulkan serta menggunakan beragam data yang diperoleh melalui beragam sumber yang ada di internet.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses memilih, memilah serta mengorganisasikan data yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber seperti catatan lapangan, hasil observasi, wawancara yang bersifat mendalam dan juga dokumentasi, sehingga nantinya penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti (Nasution, 2023). Teknik ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Swisscontact secara mendetail dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Lombok melalui program Sustainable Tourism Education Development (STED) periode 2018 - 2022.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan aspek yang menunjukkan runtutan penulisan dalam penelitian secara jelas agar dapat dipahami oleh pembaca. Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pada **BAB I** berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, dan metodologi penelitian yang meliputi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

Pada **BAB II** berisi analisis upaya Swisscontact sebagai INGO dalam melakukan aktivisme *advising and consulting* pada program STED di Lombok, Indonesia pada tahun 2018 – 2022.

Pada **BAB III** berisi analisis upaya Swisscontact sebagai INGO dalam melakukan aktivisme *collaboration* dan analisis upaya Swisscontact untuk memenuhi indikator pariwisata berkelanjutan pada program STED di Lombok, Indonesia pada tahun 2018 – 2022.

Pada **BAB IV** berisi analisis penulis yang berbentuk kesimpulan dan saran.